

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program Akselerasi pertama kali dibuka di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2002, dengan SK kepala dinas pendidikan Provinsi Lampung Nomor: 420/5962/iii.11/dp.3/2006 tentang penetapan SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebagai Penyelenggara Program Percepatan Belajar. Program akselerasi adalah layanan penyelenggaraan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan istimewa dengan tujuan: (1) memberikan pelayanan pendidikan sesuai kecerdasan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar optimal, (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya sesuai kecepatan belajarnya, sehingga dapat selesai lebih awal dari waktu yang dijadwalkan dari peserta didik biasa, (3) mengefektifkan pelayanan pembelajaran dan meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mempercepat proses penyediaan SDM yang berkualitas. (4) memberikan motivasi belajar kepada peserta didik melalui metode dan teknik pembelajaran yang menantang. Pentingnya pendidikan membuat pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, baik melalui peningkatan anggaran pendidikan, tunjangan profesi guru dan lainnya. Menurut Kurniawan (1996: 120),

pendidikan merupakan tanggung jawab: keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan individu. Tujuan pendidikan sangat tergantung dari proses pembelajaran. Diantara pelakunya dalam proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Tujuan utama dari pembelajaran adalah agar siswa belajar.

Bagaimanapun baiknya guru, apabila tidak terjadi proses belajar pada para siswa maka pembelajaran tidak akan baik. Sebaliknya, meskipun cara atau metode yang digunakan guru sangat sederhana tetapi apabila mendorong para siswa untuk banyak belajar cukup berhasil. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka guru profesional harus bisa memilah dan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. supaya tujuan pendidikan dapat tercapai bagi semua siswa. Seperti yang diungkapkan Muhammad Asrori (2008: 16), setiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam aspek fisik, pola pikir, dan cara-cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dikenal berbagai strategi untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individual tersebut

Betapapun profesionalnya seorang guru, tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh siswa juga, sebab sebenarnya yang belajar adalah

siswa. Begitu kompleks faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Suryabrata (2004: 55), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu keadaan di lingkungan sekitar pelajar seperti keluarga, masyarakat, lingkungan pergaulan pelajar dan sebagainya dan faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yaitu kondisi dalam diri siswa.

Selama ini, guru di dalam pembelajaran masih merupakan figur sentral dan mengendalikan seluruh kegiatan. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa (*student centered*). Guru masih secara konvensional, dengan sistem ceramah tanpa dibarengi strategi lainnya. Akibatnya, siswa tidak aktif dan kurang mendapatkan pengalaman belajar. Siswa diibaratkan sebagai gelas kosong yang siap diberi apa saja sampai penuh, sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan membosankan serta kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif. Proses pembelajaran kurang melibatkan siswa dalam dirinya serta kurang mewujudkan interaksi antar siswa. Guru masih mempunyai paradigma lama, yakni mengelompokan siswa berdasarkan nilai dan memasukan siswa dalam kategori pandai dan bodoh, aktif dan tidak aktif. Kemampuan siswa dinilai dari ranking dan posisi siswa pun direduksi berdasarkan angka-angka. Bagi siswa yang memperoleh angka tinggi maka akan memperoleh ranking kelas yang tinggi pula demikian sebaliknya.

Kedudukan dan fungsi guru dalam pembelajaran saat ini cenderung masih dominan. Aktivitas guru masih sangat besar dibandingkan dengan aktivitas siswa. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan guru memilih model atau strategi

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas hendaknya memahami bahwa siswa adalah seorang individu yang berkembang dan perlu dikembangkan sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, tugas seorang guru dalam pembelajaran hendaknya berupaya memahami siswa sesuai dengan keunikannya.

Jika kegiatan belajar yang dirancang oleh guru sebagai suatu aktivitas dengan kondisi pembelajaran dengan suasana kelas, (a) hening, (b) siswanya duduk manis, diam, tidak boleh berpindah-pindah, dan (c) tidak ada interaksi antar siswa lain. Akibatnya, pembelajaran di kelas menjadi tegang, suasana tidak menyenangkan, dan siswa menjadi mengantuk. Siswa telah terkondisikan sebagai penerima informasi yang pasif dan pembelajaran tidak mengutamakan aktivitas dan pengalaman siswa. Ketika materi pelajaran sudah selesai, guru mengadakan ulangan, ternyata hasil belajar siswa banyak yang belum tuntas dan siswa kurang kritis dalam memahami sebuah pembelajaran. Hal ini bukan semata-mata disebabkan karena kemampuan siswa yang rendah, tetapi bisa karena ketidakmampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang baik. Guru-guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, pada dasarnya tetap mempunyai tujuan untuk peningkatan hasil belajar siswa. Bahkan, guru-guru selalu mengharapkan agar siswa mampu menyerap materi pelajaran secara maksimal. Namun, kenyataannya sering menemukan adanya keterlambatan siswa dalam menyerap pelajaran, atau bahkan tidak mengerti sama sekali maksud dari pembelajaran dan yang mungkin terjadi kemampuan untuk berfikir kritis akan sulit tercapai.

Mengingat pentingnya upaya peningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa, maka peningkatan proses pembelajaran perlu dilakukan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran di dalam kelas, di samping faktor lain yang terintegrasi yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, buku sumber, administrasi sekolah, manajemen sekolah, serta dukungan dari masyarakat. Dinyatakan dalam Konsep Dasar Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Depdiknas, 2003:23): "Pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, strategi, dan teknik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah".

Pendapat di atas mengandung arti bahwa mutu pelaksanaan pembelajaran perlu ditingkatkan, tak terkecuali pelajaran sejarah. Kenyataan yang dihadapi selama ini pada pelajaran sejarah, guru lebih sering kecewa mendapatkan siswanya kurang mampu dalam berfikir kritis dan tentunya ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. SMAN 2 Bandar Lampung sebagai sekolah yang telah menyelenggarakan program akselerasi sudah selayaknya mencari inovasi dan mengembangkan proses pembelajaran di kelas agar siswa yang memang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat menyalurkan kemampuan intelektual dan kreativitasnya, siswa harus mendapatkan bimbingan dan pemantauan untuk pengembangan prestasinya dan pembentukan intelegensi emosional yang seimbang, upaya tersebut dilakukan oleh semua guru yang mengajar di kelas akselerasi tidak terkecuali pembelajaran sejarah maka upaya yang dilakukan oleh guru adalah memperbaiki cara mengajarnya dengan menerapkan pembelajaran *problem based*

learning dengan harapan dapat memunculkan sikap berfikir kritis. Selama ini, pembelajaran pada program akselerasi kurang bervariasi, untuk mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal dan memacu kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya maka diperlukan sikap untuk berinisiatif dalam menjawab soal-soal yang berbasis masalah dan belum disampaikan oleh guru sehingga kemampuan berfikir masih dangkal. Hal ini menunjukkan kemampuan berfikir kritisnya belum muncul dan masih rendah. Hendaknya siswa yang mengerjakan tugas beranggapan sebagai suatu kebutuhan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit. Penting bagi siswa untuk mengetahui manfaat belajar, menggunakan pengetahuan dan keterampilan. Transfer belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan menyajikan suatu pembelajaran yang dapat mengajak siswa membangun pengetahuan yang sudah dimilikinya serta mengkaitkan materi belajar dengan dunia nyata. Pembelajaran seperti ini dapat disajikan melalui pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru. Akibatnya, manakala siswa telah menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa tersebut tidak dapat menyelesaikannya dengan baik dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai: 1) ide atau inisiatif, ketelitian yang timbul pada diri seseorang secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2) gagasan-gagasan yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mohammad Asrori, 2008:183).

Untuk merealisasikan Strategi *PBL* diperlukan peran siswa agar dapat aktif bahkan mampu berfikir kritis, Indikator kemampuan berpikir kritis beragam, siswa dikatakan berfikir kritis rendah apabila perhatiannya kurang, semangat juang rendah, malas belajar, malas jalan sendiri, ketergantungan, mau jalan jika dipaksa, konsentrasi kurang, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi permasalahan. Kondisi ini terjadi di kelas akselerasi jurusan IPA, yang memiliki kecenderungan acuh terhadap terhadap mata pelajaran IPS (sejarah).

Berdasarkan kondisi yang terjadi, peneliti perlu mencari strategi yang mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar sehingga terjadi pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Strategi yang peneliti pilih untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah Strategi belajar berbasis masalah yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan melibatkan aktivitas siswa, sehingga kemampuan untuk berfikir kritis muncul dan berdampak pada hasil belajar yang baik. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model sejarah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Menurut hal-hal di atas jelas bahwa pembelajaran sejarah harus bermuara pada pemecahan masalah, sebagai esensi secara kumulatif dari kemampuan–kemampuan yang harus dikuasai siswa. Pendapat ahli menegaskan bahwa:”Dalam setiap kesempatan, pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan

masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep sejarah” (Depdiknas, 2005: 45).

PBL dapat digambarkan sebagai proses untuk menuju pada pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah. Masalah yang dihadapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran disediakan sebagai suatu fokus dari keterampilan berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Pembelajaran seperti ini untuk mengkondisikan agar siswa mau belajar dengan sendirinya, yang pada akhirnya hasil belajar siswa lebih baik. Tentu saja menuntut bimbingan yang lebih intensif dari guru, sehingga muncul interaksi multi arah, yaitu interaksi antar siswa, dari siswa ke guru, serta yang tidak kalah penting adalah interaksi antar siswa dengan bahan ajar. Artinya *PBL* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan kajian di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran sejarah di kelas X akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru sejarah masih sangat dominan peranannya dalam proses pembelajaran di kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
2. Guru sejarah dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran masih kurang tepat di kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

3. Untuk mencegah iklim kelas yang dapat mengembangkan potensi keunggulan siswa sehingga pembelajaran sejarah yang dilakukan mengarah pada konteks permasalahan.
4. Strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung. masih konvensional atau belum berorientasi pada *Problem Based Learning*.
5. Kemampuan berfikir kritis siswa di kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung. pada bidang studi sejarah masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan kepada kemampuan berpikir kritis siswa melalui *Problem Based Learning* pada mata pelajaran sejarah kelas X akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

1.4 Perumusan Masalah:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran sejarah kelas X Akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas X Akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung melalui pembelajaran *Problem Based Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) Proses pembelajaran *Proses Based Learning* mata pelajaran sejarah kelas X Akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

- 2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas X Akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung melalui pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan Sejarah . Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1.6.1 Bagi Siswa

- a. Meningkatkan pemahaman tingkat berfikir siswa
- b. Memberi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah sosial melalui berfikir kritis
- d. Penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.6.2 Bagi Guru

- a. Sebagai referensi untuk menerapkan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian tentang tingkat berfikir kritis siswa

1.6.3 Bagi Sekolah

- a. Sebagai sumbangan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di sekolah
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah ilmu pengetahuan sosial khususnya mata pelajaran sejarah di kelas X akselerasi pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011 - 2012. Kawasan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial karena berkaitan dengan upaya memilih komponen pembelajaran untuk menyusun strategi dan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah pada materi tradisi masyarakat lampung masa aksara dan pra aksara mewariskan masa lalunya. Fokus penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah melalui *Problem Based Learning* di kelas X Akselerasi pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Kemampuan berfikir kritis yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung meliputi merumuskan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan. Yang dilakukan ketika pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* yang tahapannya merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah dengan menggunakan dunia nyata untuk belajar cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah agar memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model ini adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa agar dapat memecahkan masalah melalui berfikir kritis.

1.7.2 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup kajian ilmu dalam penelitian ini Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu kajian pendidikan sejarah yang berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat, dan asal usul tentang seseorang atau kejadian (Syamsuddin dan Ismaun, 1994 dalam Dadan Supardan, 287,2009, disusul Depdiknas memberi pengertian sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses Perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas, 2003:1), yang jelas kata kunci bahwa sejarah merupakan penggambaran atau rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita yang benar-benar terjadi dimasa lampau. Sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan dikembangkan atas dasar relevansinya dengan kebutuhan, minat, praktek kehidupan keseharian siswa atau program pendidikan yang diorganisasi secara terpadu atau integratif. Kajian penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah di SMA yang bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan sikap berfikir kritis. Dengan adanya pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metodologi ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia. Pendidikan suatu ilmu pengetahuan bukanlah hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada

siswa tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik. Unsur terpenting dari sejarah adalah kejadian masa lalu, dengan konsep dasar manusia, ruang dan waktu terkait dengan peristiwa masa lampau dan bersifat kronologi, berdasarkan urutan waktu kejadian. Atas dasar ini maka sejarah harus mengenai sasaran kebutuhan siswa agar tidak terlalu banyak diberi hal abstrak tapi hal yang nyata dan berguna bagi siswa. Oleh karena itu dalam penelitian berkonsentrasi pada sejarah sebagai bagian kawasan IPS dengan standar kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara yang dilaksanakan pada semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2011-2012

Kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis tentang cara masyarakat lampung masa pra aksara mewariskan masa lalunya melalui jejak-jejak sejarah sehingga mampu mendeskripsikan tradisi sejarah masyarakat di daerah lampung yang terbagi atas lampung seibatin dan pepadun.

